

**Terpidana Kasus Pembunuhan Berencana**  
(Studi tentang Penghayatan Subyektif Warga Binaan di Lapas Kelas II A Ambon)

**Lolita L. Ririhena**  
*Dosen STAKPN Ambon*

**Abstract**

*Qualitative research with this case study approach was conducted on one of the target residents in Lapas class II A Ambon, contrary to the concerns of researchers over the pile of stress burden experienced by the target citizens. How a convicted person lives his life while in detention, is the goal that this study aims to achieve. Therefore, an in-depth interview is needed based on Egan's theory as well as the use of Reissman's theory as a technique in conducting data analysis. The results of this study showed that not every inmate felt guilty for the actions for which he was subjected to criminal confinement, but nevertheless he had encounters with God who was personally appreciated and with better expectations of the future. The emergence of stress and guilt in this study is closely related to how subjective the individual's passion is concerned.*

*Keywords: Subjective Passion, Inmates*

**Abstrak**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilakukan terhadap salah satu warga binaan di Lapas kelas II A Ambon, bertolak dari keprihatinan peneliti atas bertumpuknya beban stres yang dialami para warga binaan. Bagaimana terpidana menghayati kehidupannya selama berada dalam penahanan, merupakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Untuk itu diperlukan wawancara mendalam berdasar pada teori Egan serta pemanfaatan teori Reissman sebagai teknik dalam melakukan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak setiap napi merasa bersalah atas tindakan yang atasnya ia dikenai pidana kurungan, namun demikian ia mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang dihayati secara personal dan dengan ekpektasi ke depan yang lebih baik. Muncul tidaknya stres dan rasa bersalah dalam penelitian ini berkaitan erat dengan bagaimana penghayatan subyektif individu yang bersangkutan.

**Kata Kunci:** Penghayatan Subyektif, Narapidana

**PENDAHULUAN**

Kehidupan dibalik jeruji besi adalah pengalaman unik pemiliknya. Di dalamnya terdapat warga masyarakat yang terjerat oleh hukum karena pelanggaran secara langsung dan tidak langsung. Bagaimanapun, setiap terpidana mengalami berbagai dampak psikologis yang umum di antara mereka. Namun, timbul tidaknya tekanan psikologis tiap napi berbeda satu sama lain. Walau demikian, rata-rata warga binaan di Lapas Kelas II A Ambon mengalami banyak sekali persoalan, baik di dalam diri mereka maupun dari luar.

Tidak jarang, se usai menjalani masa tahanan dan menghirup kebebasan, beberapa napi tak lama kemudian masuk tahanan lagi. Sementara itu sebagian lain kembali menjalani hidup secara normal walau dengan penyesuaian yang tidak mudah di dalam masyarakat yang cenderung memegang 'stereotipe' mantan napi. Beragam upaya pertolongan telah dibuat untuk menolong para napi beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan masyarakat; disiplin,

ceramah, ibadah, latihan dan keterampilan, semuanya memiliki urgensi penting dan bermanfaat.

Namun, upaya pertolongan secara spiritual yang menjadi landasan semua bentuk penanganan lainnya mesti dibarengi dengan sebuah pengetahuan yang akurat tentang dinamika psikologis subyek terdamping, agar pertolongan yang diberikan menjadi signifikan dan efektif. Untuk upaya dimaksud penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan model layanan pastoral di Lapas Ambon, melalui kajian psikologis khususnya tentang bagaimana penghayatan subyektif narapidana kasus pembunuhan berencana. Dengan kata lain, hasil penelitian ini merupakan pra-pertolongan yang signifikan terhadap pengembangan model layanan pastoral di Lembaga Pemasyarakatan.

### KONSEP TEORITIK PENGHAYATAN SUBYEKTIF

Transaksi antara individu dengan lingkungan melibatkan proses penilaian (*assessment process*) yang disebut penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif ini merupakan penghayatan subyektif atau proses mental dimana individu menilai sumber stres yang berupa kondisi, situasi atau peristiwa yang dalam penelitian ini berkaitan dengan stres dalam keluarga. *Appraisal*/penilaian terdiri dari suatu evaluasi terus-menerus terhadap apa yang signifikan terjadi terhadap kesejahteraan individu. Konseptualisasi makna personal berhubungan erat dengan *appraisal* sebagaimana dikemukakan dengan menarik oleh Kreitler dan Kreitler seperti dikutip Lazarus:

*Perolehan makna bertumpu pada dua pertanyaan: "Apa artinya?", "Apa artinya untku dan bagiku?", "Dalam cara apa hal itu mempengaruhi?", "Apakah saya berkepentingan di dalamnya?", "Haruskah saya berkepentingan?", "Apakah melibatkan saya secara personal?", "Haruskah saya terlibat?", "Adakah tindakan yang menjadi bagianku?", "Saya bertindak atau tidak?" Dalam rasa mana hal-hal itu mempengaruhi atau berkaitan dengan tujuan, norma, keyakinan saya tentang diri saya sendiri, dan keyakinan saya tentang lingkungan atau beberapa dari aspek-aspeknya?"<sup>1</sup>*

Ada dua macam dasar penilaian (*appraisal*) yakni secara primer (*primary appraisal*) dan sekunder (*secondary appraisal*). Kedua penilaian ini di dalam prosesnya sering tumpang tindih dan kadang-kadang sulit untuk dipisahkan satu sama lain pada waktu penghayatan subyektif berlangsung. Karena dapat terjadi bahwa kedua penilaian tersebut berlangsung sekaligus tanpa harus dipisahkan satu sama lainnya. Tetapi di lain sisi dapat terjadi penilaian primer dapat lebih dulu muncul, kemudian diikuti oleh penilaian sekunder. Sebaliknya dapat juga langsung terjadi penilaian sekunder tanpa harus didahului oleh penilaian primer. Untuk tujuan penelitian ini kedua penilaian tersebut perlu dijelaskan satu per satu.

Penilaian Primer (*primary appraisal*) terkait dengan relevansi yang muncul terhadap kesejahteraan individu. Bila individu mempertaruhkan misalnya, tujuan jangka pendek atau panjang seperti harga diri atau penghargaan sosial atau kesejahteraan orang yang dikasihi, maka akan ada suatu tanggapan yang kuat atas apa yang sedang terjadi.

*Primary appraisal*/penilaian primer dibagi atas 3 komponen: relevansi tujuan (*goal relevance*), kesesuaian atau ketidaksesuaian tujuan (*goal congruence or incongruence*), dan tipe

<sup>1</sup> Richard S Lazarus, *Emotion And Adaptation* (New York: Oxford University Press, 1991) p.144.

keterlibatan ego (*type of ego-involvement*). Relevansi tujuan (*goal relevance*) terkait dengan hal-hal yang menyentuh tujuan-tujuan personal. Bila tidak ada tujuan yang secara personal dipertaruhkan maka tidak akan muncul emosi. Namun bila ada maka emosi pun terjadi, tergantung pada hasil transaksi. Kesesuaian atau ketidaksesuaian tujuan (*goal congruence or incongruence*) terkait dengan mana suatu transaksi sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang individu inginkan. Kesesuaian tujuan mengarah kepada emosi-emosi positif; ketidaksesuaian tujuan menghasilkan emosi-emosi negatif. Selain itu, Emosi yang khusus bergantung pada komponen-komponen penilaian sekunder. Tipe keterlibatan ego (*type of ego-involvement*) terkait dengan aspek-aspek identitas-ego atau komitmen-komitmen personal, mencakup harga diri dan penghargaan sosial, nilai-nilai moral, ego-ideal, makna dan ide-ide, orang lain dan kesejahteraannya, dan tujuan-tujuan hidup. Identitas-ego mungkin mencakup banyak emosi, namun dalam cara yang berbeda bergantung pada *type of ego-involvement* yang terlibat dalam sebuah transaksi. Misalnya, bila marah, maka harga diri atau penghargaan sosial terserang; bahagia, sebuah rasa aman dan sejahtera secara menyeluruh, dan seterusnya.

Penilaian Sekunder (*Secondary appraisal*) terkait dengan pilihan-pilihan *coping*, apakah tindakan yang diambil dapat mencegah kerugian, menguranginya atau menambah kerugian atau keuntungan. Isu mendasar yang dievaluasi adalah: Apa yang dapat saya lakukan? Bagaimana akan saya lakukan dan apa yang akan terjadi terhadap kesejahteraan saya. Untuk membedakan emosi-emosi individu, dibutuhkan tiga komponen penilaian sekunder yakni, siapa yang bertanggung jawab (*blame or credit*), kemampuan menyelesaikan masalah (*coping potential*), dan harapan ke depan (*future expectations*). *Blame or credit* bertolak dari mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas frustrasi; bila pengetahuan ini diiringi oleh pengetahuan bahwa tindakan frustrasi berada di bawah tanggung jawab kontrol individu, maka *credit* atau *blame* dihadirkan. *Coping potential* terkait dengan apa dan bagaimana individu dapat mengelola tuntutan-tuntutan yang muncul atau mengaktualisasikan komitmen-komitmen personal.

Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* mempengaruhi proses emosi dalam dua cara yaitu: (1) *Coping* berfokus pada masalah (*problem-focused coping*); (2) *Coping* berfokus pada emosi (*emotion-focused or cognitive coping strategies*).

Dalam *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*), individu melakukan suatu tindakan yang diarahkan pada pemecahan masalah atau dengan cara mengubah situasi. Individu akan cenderung menggunakan perilaku tersebut jika dirinya menilai kondisi, situasi, atau peristiwa yang dihadapinya masih dapat dikendalikannya. Selain itu ia yakin dapat mengubah kondisi, situasi, atau peristiwa yang akan terjadi. *Coping* ini terdiri dari tiga cara yaitu: (a) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah; (b) *Confrontative coping* yaitu reaksi untuk mengubah keadaan yang menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil; (c) *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.

Dalam *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused or cognitive coping strategies*) ini individu melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha untuk mengubah stressor secara langsung. Ada lima cara dalam *coping* ini, yaitu: (a) *Self controlling* atau kendali diri yaitu beraksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan; (b) *Distancing* adalah tidak melibatkan diri dalam permasalahan;

(c) *Escape avoidance* yaitu menghindar atau melarikan diri dari masalah yang dihadapi; (d) *Accepting responsibility* yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. (e) *Positive reappraisal* adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif dalam diri yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan hal-hal yang religius.

*Future expectancy* mempergunakan hal-hal yang mungkin beralasan untuk melakukan perubahan secara psikologis agar individu menjadi lebih baik atau buruk (mis, menjadi lebih sesuai dengan tujuan atau lebih kurang sesuai dengan tujuan).<sup>2</sup>

#### METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini bertumpu pada teknik wawancara berdasarkan teori Egan<sup>3</sup> dan observasi sebagai sumber data utama dengan metode analisa narasi berdasarkan teori Reissman (yang terdiri atas tiga tahap yakni *telling, transcribing, dan analizing*) sebagai teknik analisis data.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

##### Profil Subyek Penelitian

Nama	: Edy (samaran)
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Kristen Protestan
Daerah Asal	: Ambon
Pekerjaan	: -
Umur	: 32 Tahun
Status	: Belum Menikah

##### Kasus Pidana

Edy adalah terpidana kasus pembunuhan berencana di LAPAS Kelas IIA Ambon. Ia divonis 19 tahun penjara, dan sementara menjalani sembilan tahun masa penahanan.

##### Riwayat Pra-Kasus

Edy seorang pemuda desa dengan penampilan sederhana, meninggalkan kampung halaman, lalu bekerja sebagai Anak Buah Kapal. Di Ambon ia bertemu dan jatuh hati dengan gadis pujaan hatinya, vera. Kisah cintanya berlangsung selama hampir tiga tahun dan berakhir ketika tiba-tiba seseorang "maso minta" (meminang kekasihnya) dan lamarannya segera diterima dan disetujui keluarga gadis. Merasa hancur hati mendengar kabar ini, subyek memutuskan untuk mengecek langsung kebenarannya. Ia merasa sedih dan menyesali diri ketika sang gadis mengungkapkan ketidakberdayaanya atas keputusan orang tua. Merasa

<sup>2</sup> Richard S Lazarus, *ibid*, p.150

<sup>3</sup> Gerard Egan, *The Skill Helper*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1975, 30. Wawancara dalam pendekatan ini lebih menekankan aspek *listening* dan empati yang memungkinkan subyek mengeksplorasi masalah-masalah pribadi secara terbuka.

bersalah karena tidak lebih dahulu meminang gadisnya, subyek menasihati sang kekasih agar taat pada petunjuk orang tua.

Subyek menjadi sangat tertekan sehingga lebih sering menghabiskan waktu keluyuran di luar rumah. Namun kejadian ini tidak berlangsung lama karena segera setelah orang tua gadis mengetahui bahwa sang calon telah memiliki isteri dan anak di kampung, mereka kemudian memutuskan agar anaknya kembali menjalin hubungan dengan subyek. Sang gadis pun mencari subyek yang saat itu sedang bekerja sebagai penarik becak. Kehadiran kekasihnya menimbulkan keheranan di dalam hati subyek sebab tidak biasanya ia berdiri sendirian di jalan. Setelah sang gadis mengemukakan maksud kedatangannya, subyek pun menerimanya. Penerimaan ini disambut orang tua sang gadis dengan meminta kesediaan subyek agar tinggal serumah bersama mereka.

Kemudian, terjadi peristiwa aneh. Payudara sang kekasih bengkak dan mengeluarkan cairan berwarna lumpur, namun Dokter tidak menemukan adanya penyakit. Subyek berkesimpulan bahwa masalah ini disebabkan oleh rival. Itu sebabnya ia mendatangi keluarga rival dan memberi peringatan serta ancaman kepada rival. Subyek pun membawa kekasihnya ke kampung untuk melakukan pengobatan hingga payudaranya sembuh.

Peristiwa lain pun terjadi. Kali ini, subyek sedang beroperasi sebagai tukang ojek dan sedang bersama penumpang dalam sebuah perjalanan. Subyek segera dikenal oleh rival yang juga sedang ojek di kawasan itu. Rival segera menenandang motor subyek sehingga subyek dan penumpang terjatuh, dan lalu mempertanyakan alasan subyek beroperasi di kawasan ojeknya. Subyek kemudian meminta penumpang agar mencari ojek lain dan memberi penjelasan kepada rival bahwa penumpangnya yang meminta jasanya ketika ia sedang berkendara. Perselisihan ini diakhiri dengan ancaman yang dimulai oleh rival dan ditanggapi kembali oleh subyek. Kisah dituturkan subyek demikian:

“Setelah masalah vera pung luka habis, beta pulang ke kampung dan balik dari sana beta bawa motor... dan satu kali beta pi Kudamati pas lewat ada orang panggil ojek, sudah langsung beta ojek, saat lewat depan Rumah sakit, korban ni dia su ojek lai, pas dia dari jau su kanal beta, datang dekat langsung dia tandang motor, langsung beta deng penumpang ni jatuh, trus dia tanya beta: “Sapa yang suru se ojek di sini?” langsung beta bilang: “tadi beta kebetulan lewat saja, pas antua panggil ojek, ya suda beta langsung antar...” langsung beta suru penumpang ini cari ojek lain. Trus dia bilang: “ jang sampe baku dapa lai, kalo sampe baku dapa siap peti mati skali.” Trus saat itu beta bilang par korban: “nanti katong lia saja, sapa yang maso dalam peti... se mati ka beta yang mati nanti..”.

#### Riwayat Kasus

Peristiwa berdarah yang merenggut nyawa terjadi berawal dari pertemuan yang secara kebetulan terjadi antara subyek dan rival. Saat itu, sudah hampir larut malam, dan subyek sedang mencari ojek hendak ke Air Louw, namun tidak ada ojek yang bersedia melayani karena enggan kembali sendirian dari perjalanan panjang sesudah mengantar penumpang. Itu sebabnya, korban berjalan kaki. Namun tak lama kemudian, ojek sang rival meluncur dan terjadilah transaksi antar jemput. Subyek dan rival tidak saling mengenal hingga subyek tiba di tujuan dan sang rival melepaskan atribut helm serta masker. Subyek kemudian meminta rival untuk

menunggu hingga ia kembali. Setelah tiba di rumah tujuan, yakni saudari kandung subyek, subyek lantas mengambil parang dan menyelipkannya di dalam pakaian. Ia kemudian meminta rival mengantarnya kembali ke suatu tempat. Setelah tiba di tempat tujuan, subyek melepaskan topi dan penutup kepala jaket yang ia pakai, kemudian setelah ia dikenali oleh rival, maka peristiwa berdarah itu pun terjadi. Sebelum korban tewas, subyek mengendarai motor dan langsung mencari kakak korban untuk dibunuhnya juga namun ia terluput dari pengejaran subyek. Berikut penuturan subyek:

“katong dua ketemu dimana malam kejadian tu sekitar jam dua belas lewat, waktu itu beta ada mau ke Air Louw. Beta cari ojek di depan gereja reboth, semua ojek taku bale sandiri. Trus beta bajalang sampe di OSM bagini, korban ini lari turun tapi beta seng kanal ini korban, dan dia juga seng kanal beta, karena beta pake topi, baru switer, dan topi switer tutup kapala, baru tamba glap lai, jadi satu seng kanal satu... sewaktu sampe di Air Louw, korban sempat buka helm deng masker yang dia pake, dari situ beta kanal dia. Saat itu yang ada di beta pung pikiran, dia harus mati malam itu juga, dan beta langsung bilang di korban: “tunggu beta, antar beta kamblai ka kota”. Dan korban bilang: “iya suda, beta tunggu”. Saat beta maso dalam rumah, yang ada di pikiran Cuma satu: “apap pun yang terjadi dia harus mati malam ini”. Beta masuk ambil parang, kasih masuk di dalam baju, bale ka korban dan bilang: “katong dua bale”. Saat sampe di Gunung Nona, tempat di mana korban biking aksi deng dia pung sudara-sudara dorang, beta bilang: “Stop!” trus beta tanya korban: “Se dari tadi kanal beta ka seng?” korban bilang: Beta seng kanal”. Langsung beta buka topi dari kapala deng switer, langsung korban kaget. Beta deng korban baku malawang, beta tanya korban: “Se masi inga waktu se pukul beta di Kudamati?” Korban jawab: “iyo, beta masi inga.. barang kanapa?” beta bilang par korban: “Su siap peti ka balong?” Korban bilang: “Barang se mo bunuh beta malam ini? coba saja kalo se bisa”. Saat beta kasih kaluar parang, beta potong korban, tapi seng makan.. seperti potong karet bagitu... korban ni katawa karna beta potong dia beberapa kali tapi seng berdarah... trus beta mundur dan perhatikan dia... trus beta bilang: “Beta tau se pung kuat tu sampe di mana, dan beta tau se pake ilmu tu ilmu apa...” Langsung laki-laki pung muka tabale, langsung beta potong pas kanal leher, langsung darah tampus, langsung laki-laki jatuh... dan kata yang dia kasih kaluar saat itu: “Jang biking beta menderita”. Trus beta bilang: “seng ada yang biking se menderita”. Trus beta bilang: “beta kasih se waktu lima belas menit, kalo se bisa bangun, berarti se jago, tapi kalo seng bisa bangun maka beta akan selesaikan se pung penderitaan...” beta tarik korban ke samping jalan, dan beta ambil motor turun cari korban pung kaka laki-laki di terminal untuk rencana bunuh lai, tapi saat sampe dia pung kaka laki-laki lia beta bawa parang yang pono dara, langsung dia lari. Saat kejar dia pung kaka seng dapa, beta bale lai di tempat pembunuhan, dan saat sampe korban masi tidur, dan beta langsung bilang: “belong-balong kuat par bangun lai?” dan saat itu, beta iris kasih lapas kapala dari badan, dan saat itu darah korban mengalir ke arah beta, dan saat beta lia, langsung beta bilang: “perciuna saja se mengalir minta ampun, karna seng ada guna lain... karna apa, se su talalu biking masalah banya, jadi ditempat ini di mana se perkosa deng bunuh orang, maka se dapa akang pung balasan. Setelah tiga hari, polisi cari beta dan dong tangkap beta di Seram. Beta sempat melakukan perlawanan, dan ditembak di kaki kiri”.

**Subyek dan Sang kekasih**

Selama mendekam di penjara, tidak sesaat pun subyek menerima kunjungan dari sang kekasih. Hari demi hari berlalu, hingga suatu ketika, subyek mendengar kabar dari seorang teman bahwa kekasihnya telah menjadi milik orang lain. subyek tidak dapat berbuat lain selain menerima kenyataan ini. Berikut adalah penuturan subyek sendiri:

“beta dengar dari teman kalo maitua su kawin deng orang lain... dan beta terima saja... lagi pula seng mungkin maitua tunggu beta selama tujuh belas tahun, dan mungkin juga maitua malu deng beta yang skarang status sebagai napi...”

**Subyek dan Ilmu Hitam**

Subyek bertumbuh di dalam komunitas adat dan gereja selama hidupnya di kampung halaman. Karena aktif dalam semua kegiatan gerejawi, subyek terpilih sebagai pengurus dalam wadah Angkatan Muda GPM. Banyak kegiatan yang mereka lakukan sehingga menimbulkan rasa bangga di dalam dirinya.

Namun, setelah meninggalkan kampung halaman, segalanya berubah. Subyek yang tadinya aktif beribadah menjadi tidak peduli dan menghindari aktivitas apa pun yang terkait dengan kehidupan spiritualnya seperti ibadah, berdoa, atau pun membaca Alkitab. Hal ini berawal ketika subyek diajak seorang teman untuk berguru ilmu hitam dan ia pun setuju dan mulai terlibat di dalamnya. Sejak saat itu, subyek mengalami kehidupan yang bebas dari tantangan dan ia menikmatinya.

Ketidaksukaan dan penghindaran diri subyek terhadap hal-hal tersebut di atas, berdampak secara fisik yakni terjadinya sensasi panas yang tak tertahankan. Itu sebabnya subyek selalu menghindar hingga suatu ketika ia dipenjara dan tak dapat mengelak sama sekali untuk menghadapinya. Berikut ini adalah penuturan subyek sendiri:

“Selama beberapa tahun di luar, kaka seng perna terlibat dalam proses ibadah...karna asik nikmati kehidupan saat itu, apa yang beta lakukan, akang seng ada tantangan apa-apa, jadi untuk apa sibuk pi ibadah, beta jalani kehidupan deng seng perna pi ikut ibadah-ibadah... beta sebelum naik kapal, beta di kampung aktif di semua persekutuan ibadah dan bahkan beta diangkat jadi pengurus Angkatan muda. Dan segala sesuatu yang katong lakukan, jadi pusat perhatian orang, sampe-sampe dong bilang katong cari muka dan segala-galanya. Dan setelah beta mau nai kapal ada teman yang ajak katong pi balajar ilmu hitam untuk jaga-jaga diri, dan beta iko...katong pi balajar dan katong balajar sampe pada ilmu itu akng pung akar-akar... dari situ, beta kalo dengar orang ibadah atau berdoa saja beta pung kapala panas kaya ada taro bara di dalam kapala dan itu sebabnya beta seng pernah pi ibadah-ibadah apa. Pertama kali iko ibadah, beta pake kapas di lobang taling, dan duduk paleng di balakang, dan setiap pulang ibadah orang yang pulang paleng kamuka, beta. Dan sampe di kamar tetap saja barandam di dalam air, karna rasa samua tubuh panas...trus satu kali beta dapa tunju untuk pimpin ibadah, beta bingung, ini cari cara gimana untuk ibadah ini jalan? Beta pimpin ibadah dan untuk pegang Alkitab saja beta lapis buku sama lenso, tapi masi tarasa panas dalam tubuh, dan saat khotbah sampe di tenga-tenga lai langsung beta tutup karena rasa badan su paleng panas, pembacaan Alkitab, minta baca sama-sama...dan datang doa syukur, beta singkat

saja, karna rasa badan-badan su kaya malapoh bagitu, setelah selesai ibadah, beta seng jabat tangan lai, langsung maso di kamar mandi, langsung maso di dalam bak, beta barandam hampir dua jam lebih, karna rasa badan badan tabakar..."

### **Subyek, Pengakuan, dan Pemaknaan Hidup**

Berikut ini adalah penuturan subyek tentang pengalamannya selesai mengikuti ibadah-ibadah yang tak dapat dihindarinya selama masa penahanan:

"saat beta dudu sandiri, dan beta bertanya sandiri, apakah ini yang orang bilang teguran dari Tuhan karna pi kasih tinggal tugas dan tanggung jawab besar di kampung dan ini cara Tuhan panggil beta ka gimana? Dan dari situ, beta berniat untuk melepaskan samua yang beta pake, dan setiap beta mo kasih ilang akang barang itu, tetap saja akang datang sandiri... kalo beta pung pikiran ada kosong, pasti barang itu akang datang saja... dan setelah selesai sidang beta dipindahkan ke sini, dan saat pertama di sini langsung tua gama antua su kaluar, antua langsung bilang: "sama-sama deng beta di gereja suda...?" beta Cuma diam, dan saat kembali di kamar beta berusaha untuk berdoa, tapi saat siap untuk berdoa, ilmu hitam akang ganggu beta tarus, dan beta langsung bilang: "kalo memang ini Tuhan pung rencana maka tolong lepaskan beta dari beta pung kehidupan yang lama, karna skarang beta mau layani Tuhan deng kehidupan yang skarang..." ada beberapa pendeta yang datang pimpin ibadah, beta minta untuk pelayanan khusus, dan beta cerita tentang ilmu yang beta pake ini, kalo beta mau lepas akang, tapi saat beta berusaha, akang tetap datang... trus beta deng pendeta buat pergumulan khusus, dan beta buang kain merah dan kayu sapanggal yang beta pake akang itu, beta buang di kloset... Tapi kadang- kadang akang datang kalo beta sandiri dan pikiran kosong... kalo su bagitu beta biasa manyanyi lagu-lagu rohani dan kalo seng, baca Alkitab. Itu saja..."

Menjawab pertanyaan tentang bagaimana subyek memaknai kehidupannya, berikut ini penuturan subyek:

"ini semua adalah rencana Tuhan, jadi apa pun yang beta jalani selama ini adalah teguran dari Tuhan... jadi untuk lebih baik lagi ke depan... dan semua masalah yang terjadi adalah teguran... jadi sabar, dan lebih baik lagi ke depan... dan tanggung jawab sebagai tua gama, beta akang jalankan akang sampe waktunya habis..."

## **PEMBAHASAN**

### **Penghayatan Subyektif Terhadap Kehidupan cinta**

Dari hasil wawancara, tampak bahwa subyek lebih dapat menerima kenyataan ketika sang kekasih menjadi milik orang lain bila dibanding dengan kisah sebelum ia dipenjarakan. Kemampuan subyek yang jauh lebih besar terhadap penerimaan ini, bertolak dari penilaian subyektifnya bahwa adalah wajar bila sang kekasih tak dapat bertahan menunggu dirinya hingga menyelesaikan hukuman penjara sembilan belas tahun. Penilaian ini diperkuat lagi dengan penilaiannya yang rendah terhadap ego-idealnya sendiri sehingga memungkinkan subyek mengatributkan rasa malu itu ke luar dirinya dengan menilai bahwa perempuan manapun akan merasa malu bila mengikat dirinya kepada seorang narapidana. Kemampuan subyek dalam hal penerimaan terhadap dirinya sendiri telah memungkinkan subyek menjadi lebih

tabah menerima kenyataan kehilangan cinta sang kekasih sambil menjalani masa penahanannya yang masih panjang ke depan.

#### **Penghayatan Subyektif Terhadap Tindakan Pembunuhan Berencana**

Dari hasil wawancara tampak bahwa subyek sama sekali tidak merasa bersalah secara moral ataupun hukum dan juga tidak muncul adanya rasa berdosa atas tindakan yang menyebabkan lembaga Pengadilan menjatuhkan hukuman pidana sembilan belas tahun penjara atas dirinya. Tidak adanya *blame* yang terarah baik ke dalam maupun ke luar dalam kasus ini menunjukkan bahwa tindakan main hakim sendiri adalah benar di dalam penghayatan subyektifnya sendiri terkait dengan perbuatan korban terhadap orang lain, dan ulah korban yang mencari gara-gara sehingga memberi jalan masuk yang sah bagi subyek untuk melakukan balas dendam atas semua perbuatan korban. Kesimpulan ini ditarik berdasar pada penuturan subyek sendiri yang diulangnya selama sedikitnya dua kali dalam proses wawancara (lihat hasil wawancara yang diketik miring), bahwa di tempat itulah korban dan kakaknya berbuat jahat dan menghilangkan nyawa orang, dan di tempat itu pula kejahatan mereka mesti dibalas setimpal. Pengulangan kalimat ini menunjukkan bahwa di dalam penilaian subyek, pelaku kejahatan mesti di balas setimpal dengan perbuatan itu sendiri. Dengan penilaian seperti ini subyek tidak hanya berhenti berurusan dengan korban, tetapi juga berusaha meneruskan balas dendam kepada kakak korban, yang dari seluruh penceritaannya tidak terlihat memiliki hubungan bermasalah secara langsung dengan subyek sendiri.

Fenomena bagaimana proses pembunuhan terjadi dan rencana pembunuhan berikutnya, memang terlihat "aneh" sebab tidak biasanya orang bereaksi secara personal terhadap seseorang bila person itu tidak kena-mengena secara personal dengan kepentingan diri person lainnya secara langsung. Keanehan ini hanya dapat dijelaskan dengan satu fakta yakni kelekatan subyek dengan ilmu hitam yang ia miliki. Artinya, sesuatu yang alamiah dapat suatu saat menjadi tidak alamiah karena sesuatu yang supra-alamiah mengatasi yang alamiah itu sendiri. Di dalam penilaian teologis, fakta ini dinilai sebagai "berada di bawah kutuk" karena manusia memilih untuk menjadi musuh Allah. Bagian ini adalah pokok permasalahan teologis yang tidak akan di bahas di sini. Namun inilah standpoint penulis dengan latar belakang keyakinan yang hidup di tengah budaya masyarakat dan gereja.

#### **Penghayatan subyektif terhadap kehidupan Masa Kini**

Di tengah kesuraman hidup pemenjaraan, subyek membingkai kembali arah dan tujuan hidupnya yang di dalam penilaiannya merupakan sebuah "teguran" Tuhan. Penilaian ini dikaitkannya dengan pengalaman gangguan yang muncul berulang-ulang akibat ilmu hitam yang dimilikinya, penahanan yang panjang dipenjara, dan semua hal ini di dalam penilaian subyek bersumber dari dilalaikannya hal besar dan penting yang ia tinggalkan di kampung halamannya, yakni tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus Angkatan Muda GPM.

Status dan kedudukan sebagai seorang pelayan Tuhan dinilai dan disadari subyek sebagai bagian yang terpenting dalam hidup yang mesti dijalani dengan tekun dan setia. Pelalaian terhadap satu bidang kehidupan ini, akan berdampak buruk pada akhirnya. Dengan kesadaran terhadap pentingnya kewajiban di hadapan Tuhan sebagai seorang pelayan, subyek segera

memperbaiki sikap dan kelakuannya (*coping*) sebagai bentuk kehidupan yang baru di hadapan Tuhan. Cara ini lahir dari sebuah penilaian subyektif bahwa ia mesti menebus kesalahan dengan sikap tabah dan mesti mendedikasikan hidupnya lagi kepada Tuhan dengan bekerja sebagai Tuagama dengan setia di lembaga penahanan sampai masa tahanannya berakhir. Penuturan subyek agar Tuhan menolongnya lepas dari pengaruh ilmu hitam, menjelaskan bahwa subyek membuat sebuah transaksi personal di hadapan Tuhan. Subyek menilai bahwa transaksi ini perlu dalam upayanya membaharui komitmen. Perubahan sikap dan perilaku subyek dilandasi oleh sebuah penilaian bahwa mesti ada perubahan dalam hidupnya bila ia ingin mengalami dan melihat masa depan yang lebih baik. Penilaian ini telah memberi isi, melahirkan motivasi dan arah baru dalam kehidupan personal subyek sebagai narapidana.

#### KESIMPULAN

Hasil analisis penghayatan subyektif terpidana kasus tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa subyek tidak merasa bersalah atas "perbuatan" yang dikenai sanksi pidana kurungan. Subyek menilai bahwa perbuatannya terhadap korban adalah patut dan pantas. Seluruh percakapan sama sekali tidak menunjukkan adanya indikasi rasa bersalah atas hal tersebut. Dengan demikian, terbunuhnya korban dalam penilaian subyek adalah akibat dari perbuatan kejamnya sendiri terhadap orang lain yang mesti dibalas setimpal atasnya. Menarik bahwa penghayatan subyektif ini sejalan dengan pemaknaan subyek terhadap situasi pemenjaraan dirinya. Dalam kasus ini, subyek menilai situasinya sebagai akibat yang mesti ia terima sebagai konsekuensi dari dilalaikannya "tugas" sakral yang mestinya ia emban.
2. Subyek menilai "situasi" penderitannya sebagai "teguran Tuhan." Bagi subyek, pemaknaan terhadap "situasi" terjadi dalam bingkai "hitam-putih". Artinya, di dalam penilaian subyek, setiap perbuatan apakah baik atau buruk, tentu akan diganjar sesuai apa yang patut baginya. Di dalam cara berpikir ini, subyek menilai "situasinya" sebagai hukuman dari Tuhan. Itu sebabnya, subyek tidak saja merasa *lurus* membunuh korban, tetapi juga bahwa ia pada akhirnya harus dihukum sebagai akibat dari dilalaikannya tugas gereja yang mestia ia diemban selama ini. Penilaian ini mengarahkan subyek untuk memperbaiki kesalahannya dan ini tampak dalam usahanya menjalankan tugas dengan baik sebagai "tuagama" di Lembaga Penahanan.
3. Bahwa penilaian situasi sebagai 'teguran Tuhan' pada subyek, mengungkapkan bahwa pada dirinya sendiri subyek merasa 'rapuh' (bercela) di hadapan Tuhan, namun hal ini tampaknya tidak memiliki relevansi dengan perbuatan yang dikenai sanksi pidana kurungan. Dari hasil verbatim dan 'observasi', implisit terkesan bahwa di hadapan dimensi yang transenden ini subyek tidak menyembunyikan fakta bahwa ia manusia yang 'rapuh'. Kesadaran diri di hadapan Tuhan dan penilaian 'situasi' sebagai 'teguran Tuhan', tampaknya berdiri sendiri dan tidak memiliki relevansi dengan ketiadaan rasa bersalah sehubungan dengan sanksi pidana atas perbuatan mereka. Ini menunjukkan bahwa subyek di hadapan dimensi yang teransenden tampaknya mengalami perjumpaan yang lebih 'menenangkan' di dalam dirinya dan itu membangkitkan asa. Subyek mengalami 'akseptasi' Tuhan lebih dari pada rasa terhukum di hadapan Tuhan. Tampaknya penghayatan yang implisit dari kisah subyek dalam perjumpaannya dengan Tuhan telah

mencondongkan diri mereka masing-masing ke arah masa depan yang lebih berpengharapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Bahwa penghayatan subyektif subyek tentang Tuhan dihayati secara positif dengan aktivitas beribadah sebagai stimulus utama. Dari hasil pembahasan di atas, terkesan kuat bahwa disiplin menghadiri ibadah secara rutin, telah membawa rasa 'nyaman' di dalam diri subyek bahwa sekalipun ia; manusia yang rapuh dan berdosa, namun ia diterima dan dikasihi Tuhan. Kesadaran ini merupakan sebuah pengalaman spiritual yang menyejukkan di tengah kegalauan rasa dan pikiran yang menekan subyek. Itu sebabnya, subyek berniat memperbaiki kehidupannya secara lebih baik lagi ke depan dan hal ini secara implisit merupakan ungkapan syukur yang terhayati secara subyektif sebagai tanggapan atas kasih dan pemeliharaan Tuhan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chatherine Kohler Reissman, 1993. *Narrative Analysis*, New bury Park California: Saga Publication.
- Egan Gerard, 1975. *The Skill Helper*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Gintings E.P, 2011. *Metode Studi kasus Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Glenys P. *Coping With Crises*. BPS Book
- Lazarus, R.S, 1966. *Psychological Stress and the Coping Process*. New York: McGraw-Hill.
- Lazarus R.S. & Folkman, S. 1984. *Stress. Appraisal, And Coping*. New York: Springer.
- Richard S Lazarus, 1991. *Emotion And Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Moleong L, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thomas F. Fogarty with Edward W. *Coping With Stress*.